

Industri Kreatif; Dari Kopi, Sastra, Hingga Arena Produksi Kultural¹

Creative Industry; From Coffee, Literature, to the Cultural Production Arena

Pinto Anugrah

Universitas Lancang Kuning

| INFORMASI ARTIKEL | ABSTRAK |
|---|--|
| Riwayat Diterima: 15 Oktober 2022 Direvisi: 10 November 2022 Disetujui: 27 Desember 2022 | Abstract <i>This study uses the topic of creative industry entities between coffee commodities and the world of literature, especially in the central part of Bukit Barisan Sumatra, with the perspective of analysis of the production arena of Pierre Bourdieu, to see the crossover that occurs between the two commodities in the creative industry currently. The results of the study found that the crossing of the two commodities, which presents the current arena of cultural production, cannot be separated from the habitus of the coffee commodity itself. In addition, the current arena of cultural production makes coffee two forms of production arenas, namely as a source of creation and as cultural public spaces.</i> |
| Kata Kunci Kopi Sastra Arena Produksi kultural | Abstrak Penelitian ini menggunakan topik entitas industri kreatif antara komoditi kopi dan dunia sastra, terutama pada Bukit Barisan Sumatera bagian tengah, dengan perspektif analisis arena produksi Pierre Bourdieu, untuk melihat persilangan yang terjadi antara dua komoditi tersebut dalam industri kreatif pada saat ini. Hasil penelitian menemukan bahwa persilangan dua komoditi tersebut, yang menghadirkan arena produksi kultural pada saat ini, tidak terlepas dari habitus komoditi kopi itu sendiri. Selain itu, arena produksi kultural yang ada saat ini, menjadikan kopi sebagai dua bentuk arena produksi, yaitu sebagai sumber penciptaan dan sebagai ruang-ruang publik kultural. |
| Keywords coffee literature cultural production arena | |

1. Pendahuluan

Saat ini, kopi dilihat tidak hanya sebagai komoditi ekonomi, namun telah jauh bergeser dan berkembang menjadi industri kreatif. Bentuk dan format penyajian kopi saat ini, tidak hanya sekadar sebuah transaksi antara penjual dan pembeli, namun berbagai arena produksi telah berkembang di dalamnya. Kedai kopi kekinian atau lebih populer disebut dengan *coffeeshop* telah menjadi semacam paten format untuk penyajian komoditi kopi. Kedai kopi kekinian tersebut terus berkembang pesat terutama di kota-kota besar.

Pada kota-kota besar, kedai kopi tidak hanya sekadar tempat untuk menikmati kopi, namun juga menjadi tempat atau arena dalam berbagai laku kreatif, termasuk andil dalam perkembangan sastra sebagai laku kreatif, seperti tumbuh berkembangnya komunitas- komunitas sastra, maupun arena untuk

¹ Makalah ini dipersiapkan untuk Seminar Nasional "Pengembangan Kajian Ilmu Humaniora Berbasis Entrepreneur untuk Pemajuan Kebudayaan Lokal", di Universitas Jambi pada tanggal 25 Agustus 2022

berdiskusi dan berkembangnya wacana-wacana kekinian. Hal tersebut, hampir terjadi di seluruh Indonesia, tanpa terkecuali di Sumatera bagian tengah ini.

Industri kreatif, sebagaimana yang dipaparkan Ahmadun (1:2013), didefinisikan sebagai industri yang berbasis keahlian, talenta, dan kreativitas yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial. Definisi tersebut, sejalan dengan sifat sastra itu sendiri, yang notabene tidak terlepas dari keahlian, talenta, dan kreativitas. Maka, tidak mengherankan jika sastra dan dunianya, dengan begitu cepat mampu menyatu dan berkembang dalam dunia industri kreatif.

Persinggungan dan saling bersilangan antara industri kreatif dengan sastra tentu saja terjadi, apalagi di era revolusi industri 4.0 ini. Sastra mendapat tempat tersendiri—walau hal ini perlu diselidik lebih jauh. Di sisi lain, kopi menjadi komoditi utama dalam industri kreatif, yang menjelma dalam *coffeeshop-coffeeshop* beragam rupa, yang digandrungi oleh generasi mutakhir saat ini. Secara samar, sastra ada di dalamnya, menjelma menjadi sumber ide penciptaan dan arena produksi. Persilangan antara komoditi kopi dan sastra tersebut, tidak serta-merta ada begitu saja. Juga, bukan suatu hal yang tiba-tiba muncul begitu saja. Persilangan tersebut tentu mempunyai landasan-landasan tertentu.

Terlebih, dalam penelitian ini, akan dilihat persilangan antara kopi dan sastra tersebut dalam ranah kopi sebagai komoditi di Bukit Barisan Sumatera, terkhusus Sumatera bagian tengah. Sumatera menjadi salah satu bagian terpenting dalam industri perkopian di Indonesia. Kopi tumbuh di sepanjang pulau Sumatera, dari utara hingga selatan, dan di sepanjang gugusan Bukit Barisan di pulau tersebut, mulai dari Aceh hingga Lampung. Mengingat begitu luasnya, tentu arena produksi yang muncul begitu luas juga, maka untuk kepentingan penelitian ini, akan dibatasi pada gugusan Bukit Barisan bagian tengah saja.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan batasan masalah pada penelitian Industri Kreatif Kopi; dari Sastra hingga Arena Produksi Kultural sebagai berikut: 1) bagaimana komoditi kopi menjelma menjadi arena produksi kultural? Dan, 2) bagaimana persilangan industri kreatif kopi dengan sastra dalam arena produksi kultural?

2. Landasan Teori

Penelitian ini akan menggunakan perspektif arena produksi kultural Pierre Bourdieu. Penelitian ini akan mencoba melihat persilangan antara kopi dan sastra dalam industri kreatif dewasa ini, yang memunculkan arena produksi kultural. Penelitian ini berada dalam ranah *cultural studies*.

Data primer penelitian ini adalah komoditi kopi di gugusan Bukit Barisan Sumatera bagian tengah, yang berkembang hingga saat ini menjadi industri kreatif, beserta persilangannya dengan perkembangan sastra di daerah cakupannya tersebut.

Berdasarkan pandangan Bourdieu, produksi kultural berdasarkan tiga konsep, yaitu arena, modal, dan habitus. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan.

Pada penelitian ini, sesuai dengan judulnya, maka berfokus hanya pada arena produksi kultural yang ditemukan pada objek penelitian ini.

Bourdieu, mengatakan bahwa, arena-arena produksi kultural menawarkan kepada mereka yang terlibat di dalamnya sebuah ruang kemungkinan-kemungkinan yang mengorientasikan riset mereka, dengan mendefinisikan semesta persoalan, acuan-acuan, aliran-aliran intelektual, dan konsep-konsep penggagas dalam berbagai *isme*, singkatnya, semua yang harus dimiliki di balik pikiran seseorang agar bisa mengikuti permainan. Kondisi yang dipaparkan Bourdieu ini, jika dilihat akan persilangan antara kopi dan sastra pada industri kreatif akan memunculkan sinergi arena produksi kultural dalam industri kreatif.

Sedangkan habitus itu sendiri dapat dimaknai sebagai produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus dapat dikatakan sebagai struktur material, karena merupakan hasil dari makna tidak langsung dari produk interaksi manusia. Habitus bukan merupakan sesuatu yang alami. Karena itu, habitus dapat dikatakan sebagai suatu sistem yang lama dan berubah-ubah.

Lebih lanjut, tentang arena produksi itu sendiri, Wolff (1982: 60-63) mengatakan bahwa, kemungkinan mediasi kondisi-kondisi produksi estetik, yang merupakan kondisi yang mengelilingi produk kultural di dalamnya. Walaupun demikian faktor produksi sastra tentu tidak bisa dikesampingkan.

Paradigma seperti itu merupakan bentuk dari pandangan arena kultural yang dibawa Pierre Bourdieu. Arena kultural (seni, sastra, dan lain sebagainya) berada dalam posisi subordinat atau terdominasi dalam arena kekuasaan yang prinsip legitimasinya didasarkan pada kepemilikan modal ekonomi dan politik. Faktor kultural tersebut merupakan suatu ideologi estetik yang menjadi mediasi tersendiri di dalam karya sastra.

Ditambahkan bahwa eksistensi penulis sebagai sebuah fakta dan sebuah nilai adalah tak terpisahkan dari eksistensi arena sastra sebagai semesta otonom yang punya prinsip-prinsip evaluasi spesifik atas praktik-praktik dan karya-karya sastra.

Walau demikian, tentu arena sosial dan budaya yang ada di belakangnya tidak bisa disingkirkan begitu saja. Bourdieu menambahkan bahwa, dengan mempertimbangkan hubungan antara dunia sosial dan karya-karya kultural dari sudut refleksi, analisis eksternal justru menghubungkan karya-karya ini dengan karakteristik sosial (asal-usul sosial) penulis atau kelompoknya yang menjadi tempat karya-karya tersebut bisa atau mungkin berlabuh dan harapan-harapan yang terpenuhi. Sosial menjadi penjemabatan atau sebagai mediasi bagi karya-karya sastra dengan kultur yang ada di sebaliknya. Mediasi sosial ini akan terus mengiringi sebuah karya. Mediasi sosial dan historis inilah nantinya bagaimana melihat hubungan yang tumpang tindih atau oposisional. Semuanya tidak dapat ditentukan secara rata atau general, melainkan sesuatu yang bersifat historis.

Dengan demikian, untuk melihat arena produksi kultural yang terlahir dari persilangan antara komoditi kopi dengan sastra, perlu ditelisik mediasi sosial dan historis antara keduanya, sehingga persilangan tersebut memang mampu

diprediksi kehadirannya dan berkembang, dan memiliki hubungan yang tumpang tindih secara oposisional.

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, akan dilaksanakan langkah mengkaji, mengenali, dan menentukan dua entitas antara kopi dan sastra secara historis dan persilangan yang timbul antara keduanya. *Cultural studies* akan menjadi model pendekatan untuk mengkaji data yang didapatkan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi studi kepustakaan sebagai data primer dan observasi lapangan sebagai data sekunder. Penelitian ini akan menelusuri secara historis dan kultural akan komoditi kopi di Sumatera bagian tengah. Serta mendatangi secara langsung pusat-pusat komoditi kopi tersebut, semisal perkebunan kopi dan *coffeeshop-coffeeshop* yang menjadi objek penelitian ini.

Setelah teknik pengumpulan data selesai, kemudian akan melakukan analisis dan pengkajian data, dimulai dengan menggambarkan atau mendeskripsikan secara menyeluruh. Tahap selanjutnya, peneliti akan melakukan penguraian terhadap arena produksi kultural yang terbangun akibat persilangan antara komoditi kopi dengan arena sastra yang ada.

4. Pembahasan

Kopi dari masa ke masa

*dahoeloe rabab nan bertangkai
kini kopi nan berboenga
dahoeloe adat lebih dipakai
kini rodi lebih bergoena²*

Kutipan di atas merupakan petikan dari pepatah-petitih Minangkabau. Kutipan yang cukup menggambarkan bahwa kopi telah menjadi entitas kuat dalam kebudayaan Minangkabau pada abad ke-19. Salah satu yang menyebabkan kopi menjadi entitas kuat di dataran tinggi Bukit Barisan bagian tengah tersebut, tentu saja kolonial Belanda dengan sistem *cultuurstelsel* atau tanam paksa kopi yang mulai berlaku pada tahun 1847. Hal tersebut sekaligus menjadi semacam catatan resmi sejarah sebagai penghitungan kapan komoditi kopi mulai masuk di pedalaman Sumatera. Walau pun dipercaya, bahwa kopi telah menjadi komoditi penting jauh sebelum itu.

Jauh sebelum berlakunya *cultuurstelsel*, kopi telah dipercaya sebagai sebagai *minuman para sufi*. Kopi dipercaya sebagai minuman yang menemani orang-orang bertarekat di surau-surau tradisional, yang tersebar di banyak tempat di pedalaman Minangkabau. Identifikasi tersebut, dapat terlihat di beberapa peninggalan naskah-naskah tarekat di surau- surau Minangkabau. Dan, sebagaimana yang dijelaskan Jeff Hadler dalam *Sengketa Tiada Putus*, tentang pepatah-petitih yang dikutip di atas, bahwa pepatah di atas

² Lihat, Pinto Anugrah, Datuk Kopi, 2016, <http://mitekopi.com/jejak/datuk-kopi/>

merupakan refleksi yang lahir dari orang-orang surau tentang kondisi Minangkabau pada masa itu. Indikasi tersebut dapat dilihat dari catatan Rusli Amran³, bahwa kopi telah menjadi komoditi ekspor di pantai barat Sumatera pada tahun 1790 pada pelabuhan Muaro Padang, sebanyak 2.000 pikul. Jika 1 pikul sama dengan 60,5 kg, maka 2.000 pikul sama dengan 121.000 kg. Tentu saja jumlah tersebut bukan jumlah yang kecil, adalah jumlah yang sangat besar, yang hanya mampu ditampung oleh kapal yang sangat besar.

Jumlah besar tersebut sekaligus juga mengindikasikan bahwa dataran tinggi Minangkabau pada masa itu sudah memiliki perkebunan kopi yang besar, jauh sebelum kolonial Belanda menerapkan *cultuurstelsel* pada tahun 1847.

Sebuah catatan pada mitekopi.com⁴, biji-biji sudah ada di pasar-pasar lokal, terutama di pasar-pasar Padang antara tahun 1788 – 1789. Biji-biji kopi itu didatangkan dari dataran tinggi Minangkabau, seperti Agam, Tanah Datar, dan Limopuluah Koto.

Jadi, tidak mengherankan jika kemudian kopi tidak hanya sekadar komoditi ekonomi. Jauh pada masanya, kopi telah menjadi salah satu piranti kebudayaan. Jika melihat catatan di atas, dapat dilihat, kopi pada Dataran Tinggi Bukit Barisan bagian tengah—dalam wilayah kebudayaan Minangkabau, kopi tidak sekadar hadir sebagai komoditi yang dibawa kolonial Belanda sebagai bagian dari *cultuurstelsel*. Namun telah terlebih dahulu hadir sebagai bagian dari masyarakat kebudayaan itu sendiri, sebagaimana catatan sumber dari mana kopi tersebut berasal. Orang-orang surau atau orang-orang suluk di Minangkabau, meyakini bahwa kopi bagian terpenting dari aktivitas mereka di Surau, bahkan jauh sebelum masuknya kolonial Belanda di Minangkabau. Tentu saja, hal tersebut telah mengindikasikan bahwa dari awal kopi telah menjadi milik rakyat, masyarakat budaya pada umumnya. Bahkan pengeksporan kopi yang tercatat pada masa-masa awal berasal dari kebun rakyat. Jadi tidak mengherankan jika kemudian kopi menyatu dan menjadi bagian terpenting dalam tradisi, serta masyarakat budaya. Namun, hal tersebut kemudian bergeser saat pemerintah kolonial Belanda memberlakukan *cultuurstelsel* pada tahun 1847. Komoditi kopi jadi tercerabut dari masyarakatnya. Pada masa *cultuurstelsel*, kopi benar-benar dikendalikan secara ketat. Kopi kembali dipandang sebagai komoditi ekonomi, produksi dan pendistribusiannya benar-benar diawasi secara ketat. Apalagi, kemudian kolonial Belanda, ikut campur dalam pemerintahan tradisional Minangkabau. Pemerintah kolonial Belanda mulai menciptakan jabatan-jabatan baru dalam sistem pemerintahan tradisional Minangkabau, seperti Penghulu Rodi, Penghulu Kepala, dan yang tertinggi yaitu Kepala Laras.

Jabatan-jabatan tersebut, seolah-olah menyatu dengan jabatan-jabatan tradisional Minangkabau yang telah ada sebagaimana mestinya, karena para

³ Lihat, Rusli Amran, Sumatera Barat: Plakat Panjang, 1985, Jakarta: Sinar Harapan, hal. 312.

⁴ Lihat, Pinto Anugrah, 2.000 Pikul Kopi Pertama Minangkabau, 2016, <http://mitekopi.com/jejak/2000-pikul/>

pengisi jabatan-jabatan tersebut diambil dari para elite-elite adat Minangkabau yang telah ada, yang bergelar Datuk dan Tuanku.

Hal tersebut tentu bertujuan, semata-mata, untuk memuluskan program cultuurstelsel pemerintah kolonial Belanda dalam tanam paksa kopi, agar mendatangkan keuntungan sebesar-besarnya. Sekaligus juga bertujuan untuk memudahkan mengendalikan rakyat, maka diangkat langsung dari elite-elite adat yang sudah ada sebelumnya.

Penghulu Rodi merupakan jabatan yang paling rendah dari struktur jabatan yang dibuat pemerintah kolonial Belanda. Penghulu Rodi mengepalai sebuah perkebunan kopi, yang bertanggungjawab secara langsung mengawasi para pekerja dan petani kopi di sebuah perkebunan kopi. Setelah itu ada Penghulu Kepala, yang jabatannya mengepalai beberapa Penghulu Rodi. Bertugas untuk mengawasi dan mengumpulkan seluruh hasil panen kopi dari beberapa perkebunan atau dari beberapa Penghulu Rodi. Banyak-sedikitnya biji kopi yang terkumpul adalah tanggung jawab Penghulu Kepala. Sedangkan, Kepala Laras mengepalai beberapa Penghulu Kepala. Tanggung jawab utamanya tentu mengendalikan uang masuk dan keluar dari beberapa Penghulu Kepala di bawah kekuasaannya.

Sistem cultuurstelsel tersebut membuat kopi berjarak dengan masyarakat luas. Kopi hanya menjadi milik segelintir elite. Namun, karena kopi telah memasyarakat, telah menjadi bagian piranti hidup yang tidak terpisahkan, maka kopi tidak bisa lepas begitu saja. Akan tetapi, untuk menikmatinya, juga tidak mendapat kebebasan sebagaimana sediakala. Karena itu, kemudian muncul "kopi daun"—di mana kopi yang diseduh tidak lagi berasal dari bijinya, namun dari daun kopi yang disangrai dan direbus. Zed (1983) mengatakan bahwa, masyarakat di pedalaman Sumatera Tengah terpaksa memanfaatkan daun kopi sebagai pengganti untuk meminum kopi, sehingga kemudian lahir istilah "Melayu Kopi Daun".

Kondisi tersebut tidak berlangsung lama, hingga pemerintah kolonial Belanda menghapus cultuurstelsel dan menggantinya dengan belasting (pajak perorangan) pada tahun 1908. Berangsur, kopi tidak lagi hanya milik elite adat dan kolonial. Kopi telah kembali ke masyarakat banyak. Hingga kemudian muncul istilah "kopi kampung".

Istilah "kopi kampung" tersebut, sebenarnya secara tidak langsung adalah bentuk perlawanan masyarakat akan tingginya harga komoditi kopi, agar kopi kembali menjadi milik masyarakat luas. "Kopi kampung" ini bukan sebuah merek dagang atau bukan juga sebuah variates kopi. "Kopi kampung" merupakan sebuah bentuk penyajian kopi agar bisa dijual di pasar-pasar tradisional, dengan harga terjangkau, dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat.

Belum ada penelitian yang mendalam tentang "kopi kampung" ini, kapan dan bagaimana munculnya. Namun, beberapa merek dagang legendaris yang memproduksi "kopi kampung" ini, rata-rata mereka merupakan generasi ketiga dalam menjalankan usaha tersebut. "Kopi kampung" merupakan sebuah bentuk penyajian kopi yang tanpa terlalu menghiraukan variates kopi yang mereka ambil. Rata-rata kopi yang digunakan adalah variates

robusta—karena variates ini dianggap murah di pasaran. Bubuk-bubuk kopi tersebut kemudian dicampur dengan bubuk-bubuk jagung yang juga telah disangrai terlebih dahulu. Bagaimana persentase campuran antara kopi dan jagung ini, tergantung ramuan dan kekhasan merek dagang masing-masing. Campuran kopi dan komoditi lainnya, semakin hari semakin berkembang—bahkan pada dewasa ini ada yang mencampurkannya dengan coklat. Bentuk semacam itu, yang kemudian membuat bentuk penyajian baru pada kopi, yang rata tersebar luas di masyarakat. Dan tentu saja, juga membuat harga kopi ini terjangkau bagi masyarakat luas, bahkan masyarakat kelas bawah. Karena itu juga, kopi kembali membudaya dalam masyarakat.

Perjalanan panjang kopi di dataran tinggi Bukit Barisan Sumatera bagian tengah ini tentu tidak mengherankan bahwa kopi tidak hanya sekadar komoditi, akan tetapi juga telah melahirkan dan memengaruhi narasi-narasi budaya yang ada. Kemudian, perjalanan panjang komoditi kopi tersebut juga dapat dilihat habitus yang terbangun di dalamnya, bahwa komoditi kopi dapat menyatu dengan perjalanan kultural tempat komoditi itu berada. Hal tersebut terjadi tentu karena komoditi kopi tersebut tetap mampu berada di kelas masyarakat bawah, dengan segala negosiasinya.

Kopi masa kini dengan persilangannya

Pada dewasa ini, kopi telah jauh berkembang di Indonesia, terutama pada era 2000-an, dan hal tersebut juga menyebar pada Sumatera bagian tengah. Kopi tidak lagi sekadar berada di pasar-pasar tradisional. Kopi tidak lagi sekadar diperuntukkan untuk kedai-kedai kopi kelas kampung yang berada di sudut-sudut kampung.

Kopi mulai diklasifikasikan kelasnya. Format kopi dan penyajiannya mulai diperhatikan dan mengalami perubahan. Kopi mulai berada pada kedai-kedai berkonsep modern, yang disebut dengan *coffeeshop*. Kopi kemudian masuk pada mesin-mesin kopi yang beraneka ragam untuk penyajiannya—penyajian yang paling mendasar, seperti mesin espresso dan manual brew. Sedangkan untuk komoditi kopi itu sendiri mulai dikenalkan dalam dua variates besar, yaitu robusta dan arabika. Keduanya mempunyai varian rasa yang sangat berbeda. Begitu juga dengan wilayah tumbuh dan tempat perkebunannya, kopi mulai diklasifikasikan dalam beberapa variates. Misal, pada Bukit Barisan bagian tengah, varian-varian kopi bermunculan dari tempat dan wilayah tumbuhnya, dengan kekhasan cita rasa masing-masing, Kopi Pasaman, Kopi Situjuh, Kopi Sago, Kopi Lasi, Kopi Solok, Kopi Kerinci, dan lain sebagainya.

Karena perkembangan itu pula, komoditi kopi pun mulai terjadi pergeseran, marak berada pada kota-kota besar—yang seakan-akan kini, kopi hanya milik kota-kota besar. Sebagaimana kota-kota besar di Sumatera bagian tengah ini, seperti Padang, Bukittinggi, Sungai Penuh, Pekanbaru, Jambi, dan lainnya. *Coffeeshop-coffeeshop* mulai menjamur di kota-kota besar tersebut pasca tahun 2000-an. Seiring menjamurnya *coffeeshop* tersebut, bermunculan pula arena-arena produksi baru. Kopi yang sedari awalnya tidak hanya sekadar komoditi, tentu pada perkembangan dan pergeserannya saat ini, juga tidak hanya sekadar komoditi juga.

Arena-arena produksi baru pun bermunculan—tentu juga dalam tataran ini adalah arena produksi kultural. Karena ruang-ruang pada *coffeeshop-coffeeshop* yang disediakan tidak hanya sekadar ruang transaksi antara penjual dengan pembeli atau tidak hanya semata ruang 'penikmat kopi'. Pada dasarnya, setiap kedai-kedai kopi kekinian akan bertumbuhan pula komunitas-komunitas di dalamnya, tidak terkecuali komunitas-komunitas sastra pun.

Namun, tidak hanya sekadar tempat berkumpul. Kopi juga telah menjadi arena produksi sumber penciptaan dalam sastra. Salah satu karya sastra mutakhir yang menjadikan kopi sebagai arena produksi sumber penciptaan adalah novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki.

Novel tersebut bercerita tentang perjalanan seorang tokoh bernama Karim untuk mencari dan meraih bibit kopi yang ideal. Karim berangkat dari kampung halamannya di Pariangan, sebuah daerah di selatan Gunung Marapi, pedalaman Bukit Barisan bagian tengah. Pariangan dipercaya sebagai negeri asal usul nenek moyang Minangkabau. Karim menikmati kopi di pelabuhan Muara Padang (Kota Padang sekarang), yang ternyata adalah kopi dari daerah Parahyangan Sunda di seberang lautan sana. Karim berkenalan dengan seorang pelaut dan membawanya ke pelabuhan Sunda Kelapa Batavia. Dari Batavia, Karim mencoba masuk ke pedalaman Sunda untuk menemukan bibit kopi yang dicarinya. Melalui berbagai perjuangan, akhirnya Karim menemukan kopi Parahyangan tersebut. Namun, perjuangannya berat, Karim harus melawan penguasa lokal dan kolonial Belanda yang menguasai kebun-kebun kopi tersebut. Karim harus lepas dari perbudakan dan para penguasa lokal yang korup dan serakah. Namun, di sisi lain, Karim juga menemukan jodohnya, seorang gadis Sunda yang sangat lihai meracik kopi, hingga mencapai pada cita rasa yang tidak tertandingi. Perjuangannya membuahkan hasil, Karim berhasil menjadi salah seorang pialang kopi pribumi di tanah Sunda. Kemudian, latar cerita melompat pada masa kini, pada sebuah kedai kopi kekinian atau *coffeeshop*, menampilkan seseorang yang sedang menikmati cita rasa kopi yang baru saja memercik dari mesin kopi—yang seolah-olah, citraan mengatakan bahwa, seseorang tersebut tengah menikmati hasil perjuangan tokoh Karim tersebut.

Babad Kopi Parahyangan karya Evi Sri Rezeki ini bukan satu-satunya karya sastra yang bersumber dari kopi sebagai arena produksi. Namun, novel tersebut berhasil merekam sekaligus habitus perjalanan kopi di Nusantara ini. Selain itu, banyak sekali karya-karya sastra yang bertebaran, yang menjadikan kopi sebagai arena produksi sumber penciptaan. Pada umumnya, jika ditelusuri pada media digital, puisi-puisi bertemakan kopi—bahkan hal ini di Kota Padang dikenal dengan puisi *kopi, senja, dan langitang*, sangat banyak bertebaran di media digital. Hal tersebut tentu mengindikasikan bahwa kopi telah berhasil menjadi arena produksi dan mampu menjadi arena produksi yang sesuai dengan jamannya.

Kedai kopi pun tidak hanya sekadar arena produksi sumber penciptaan, namun juga menjadi ruang-ruang baru dari perkembangan sastra di Indonesia. Perkembangan habitus dari komoditi kopi ini, mulai membentuk arena produksi baru. Kedai kopi telang menjadi ruang diskusi, ruang peluncuran karya baru,

bahkan ruang-ruang festival—akumulasi ruang publik yang sangat dekat dengan anak muda.

Pada saat ini, misalnya, di Kota Padang ada Pojok Steva, yang adalah perpaduan kedai kopi dengan pustaka, sekaligus toko buku. Sebagaimana halnya konsep perpaduan tersebut, tentu melahirkan arena-arena produksi kultural—yang bahkan tidak hanya sastra, namun juga produk-produk budaya lainnya. ruang Pojok Steva tersebut intens mengadakan diskusi publik setiap minggunya. Harapan dari diskusi publik tersebut tentu membincangkan dan melahirkan wacana-wacana kultural yang ada.

Bahkan, sebelum itu, di beberapa kota besar di Sumatera bagian tengah ini, juga telah bermunculan pada arena-arena produksi di kedai-kedai kopi seperti *Malam Puisi*. Sejauh yang peneliti telusuri, pada awal kemunculan kedai kopi kekinian ada yang namanya *Malam Puisi Padang*, *Malam Puisi Pekanbaru*, dan *Malam Puisi Jambi*. Namun, saat ini yang tinggal dan bertahan, tampak hanya *Malam Puisi Jambi* saja. Hal tersebut tentu jadi semacam fenomena dalam arena produksi kultural. Namun tentu juga, perlu ditelusuri lebih dalam muncul dan hilangnya fenomena 'puisi' tersebut.

Dengan begitu, persilangan antara komoditi kopi dengan sastra, tergambar menghasilkan arena produksi sebagai sumber penciptaan dan sebagai arena produksi kultural yang lain.

5. Penutup

Simpulan yang dapat dikemukakan pada penelitian *Industri Kreatif; dari Kopi, Sastra, hingga Produksi Kultural*, berdasarkan persilangan antara komoditi kopi dengan dunia sastra, dua entitas yang menyokong industri kreatif dalam konsep kedai kopi kekinian atau *coffeeshop*. Persilangan antara dua entitas tersebut tidak terlepas dari struktur perjalanan budaya yang panjang hingga melahirkan habitus kopi itu sendiri.

Selain itu, dengan adanya habitus kopi, terkhusus pada dataran tinggi Bukit Barisan bagian tengah tersebut, secara khusus telah membentuk arena-arena produksi kultural dari berbagai sisi. Di antaranya arena produksi sebagai sumber penciptaan maupun arena produksi sebagai ruang publik. Sehingga dapat dilihat bahwa, arena produksi kultural yang lahir pada saat itu, tidak terlepas dari pergeseran habitus yang ada.

Daftar Rujukan

Anugrah, Pinto, dkk, (2022). *Coffee Shops as Space for the Cultural Production in Urban Society*. Wisdom Journal/Vol 2(22).

<https://doi.org/10.24234/wisdom.v2i2.760>

Anugrah, Pinto. (2016). *2000 Pikul Kopi Pertama Minangkabau*. mitekopi.com/jejak/2000-pikul/

Anugrah, Pinto, dkk, (2016). *Datuk Kopi*. <http://mitekopi.com/jejak/datuk-kopi/>

Bourdieu, Pierre. (1977). *An Outline of Theory of Practice*. Terj dari Bahasa Perancis oleh Richard Nice, Cambridge: Cambridge University Press.

Bartens, K. (1981). *Filsafat Barat dalam Abad XX*. Jakarta: Gramedia.

Bartens, K. (1987). *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia.

- Edgar, Andrew dan Peter Sedgwick. (1999). *Key Concept in Cultural Theory*. London and New York: Routledge.
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbiansyah, O. (2008). *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. *MediaTor*, 9(1).
<https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Moleong, J Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Publications.
- Piliang, Yasraf Amir. (2010). *Dunia yang Dilipat; Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Qutoshi, Sadruddin Bahadur. (2018). *Phenomenology: A Philosophy and Method of Inquiry*. *Journal of Education and Educational Development*, Vol. 5(1).
<https://eric.ed.gov/?id=EJ1180603>
- Solikatur, dkk. 2015. *Perilaku Konsumsi Kopi sebagai Budaya Masyarakat Konsumsi: Studi Fenomenologi pada Peminum Kopi di Kedai Kopi Semarang*. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4 (1): 60-74.
<https://doi.org/10.20961/jas.v4i1.17410>
- Suastika, I Made, dkk (penyunting). (2011). *Jelajah Kajian Budaya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sudarman. (2014). *Fenomenologi Husserl sebagai Metode Filsafat Eksistensial*. *Jurnal Al-AdYaN*, 9(2).
<https://doi.org/10.24042/ajsla.v9i2.1417>
- Sutrisno, Mudji, dkk. (2008). *Cultural Studies; Tantangan bagi Teori-teori Besar Kebudayaan*. Depok: Penerbit Koenoesan.